

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diturunkan Allah kepada rasulnya yang terakhir yaitu nabi Muhammad SAW. Sekaligus sebagai mukjizat yang terbesar diantara mukjizat-mukjizat yang lain. Turunnya al-Qur'an dalam kurun waktu 23 tahun, dibagi menjadi dua fase. Pertama diturunkan di Mekkah yang biasa disebut dengan ayat-ayat Makiyah. Dan yang kedua diturunkan di Madinah disebut dengan ayat-ayat Madaniyah.

Al-Quran sebagai kitab terakhir dimaksudkan untuk menjadi petunjuk bagi seluruh umat manusia (*hudan linnas*) sampai akhir zaman. Bukan cuma diperuntukkan bagi anggota masyarakat Arab tempat dimana kitab ini diturunkan akan tetapi untuk seluruh umat manusia. Di dalamnya terkandung nilai-nilai yang luhur yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia dalam berhubungan dengan Tuhan maupun hubungan manusia dengan sesama manusia lainnya dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Fazlur Rahman mengemukakan tentang tema-tema pokok yang terkandung dalam al-quran yang meliputi: tentang Ketuhanan, kemanusiaan (individu/masyarakat), alam semesta, kenabian, eskatologi, setan/kejahatan dan masyarakat muslim.<sup>1</sup> Sebagai kitab suci, al-

---

<sup>1</sup> Muhammad Roihan Daulay, "Studi Pendekatan Al-Qur'an", *Jurnal Thariqah Ilmiah*, 01 (Januari No.1, 2014), 31.

Qur'an harus dimengerti maknanya dan dipahami maksudnya dengan baik oleh setiap manusia untuk diamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Di dalam al-Qur'an istilah ghaib mencakup beberapa hal, yaitu kematian, hari akhir, surga, neraka, jin, malaikat, dan lain sebagainya. Jauh sebelum manusia diciptakan dan mengenal agama-agama besar, sejak masa awal sejarah kemanusiaan, kepercayaan mengenai makhluk ghaib telah ada.<sup>2</sup> Di antara makhluk yang ghaib salah satunya ialah setan. Oleh karena itu setiap orang mukmin wajib mengimani yang ghaib. Sebuah keimanan yang tidak boleh ternoda oleh keraguan. Yang ghaib ialah segala yang tidak bisa disaksikan oleh indera mata manusia seperti bangsa malaikat dan jin.

Alam semesta ini merupakan ciptaan Tuhan sebagai tempat hidup bagi makhluk-makhluk ciptaan-Nya. Dunia yang ditempati manusia dan makhluk lainnya ini biasa disebut alam fisik atau alam materi. Dikatakan demikian karena alam ini bisa di indra oleh kita. Namun kita juga mengenal dunia yang berbeda dengan dunia kita. Dunia atau alam itu disebut alam metafisik, alam supranatural atau alam ghaib. Alam ini dipercaya di huni oleh makhluk-makhluk yang tidak bisa di indra oleh kita. Makhluk halus, makhluk supranatural atau makhluk ghaib, begitulah manusia memberi sebutan pada makhluk tak kasat mata.

Jauh sebelum manusia mengenal agama-agama besar, bahkan sejak masa awal sejarah kemanusiaan, kepercayaan tentang makhluk halus telah ada. Dalam

---

<sup>2</sup>M. Quraish Shihab, *Yang Tersembunyi: Jin, Iblis, Setan, dan Malaikat dalam Al-Qur'an – As Sunnah serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 15.

agama dan ajaran kepercayaan-kepercayaan sudah tentu meyakini adanya sesuatu yang ghaib. Bahkan, sebetulnya mempercayai sesuatu yang ghaib adalah suatu fitrah bagi manusia. Kepercayaan ini sudah ada semenjak manusia muncul di dunia ini.

Orang-orang Ibrani sebelum dan sesudah kepercayaan yang di ajarkan Nabi Musa as., juga mengakuinadanya makhluk halus. Mereka sangat terpengaruh oleh pandangan-pandangan sebelumnya. Bahkan, setelah kehadiran Nabi Musa as. yang membawa ajaran Tauhid, mereka belum sampai pada tingkat ke-Esaan itu, seperti yang di ajarkan oleh Nabi mereka. Hakikat ini bukan saja di buktikan oleh kisah Samiri dalam QS. Thaha (20): 85-98, tetapi juga dalam teks-teks keagamaan mereka.

Mereka percaya adanya makhluk halus, baik malaikat ataupun setan. Mereka juga percaya bahwa ada malaikat-malaikat dalam setiap fenomena-fenomena alam, dan merekapun juga percaya bahwa ada makhluk halus yang baik dan yang jahat.<sup>3</sup>

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam dengan jelas menyebutkan tepatnya setelah QS. al-Fatihah, yang merupakan induk dari al-Qur'an sekaligus kesimpulannya, hal pertaman yang ditemukan adalah fungsi al-Qur'an sebagai hudan/petunjuk bagi orang-orang bertakwa, sedangkan sifat pertama orang-orang bertakwa adalah meyakini hal ghaib, sebagaimana ayat berikut dalam QS. al-Baqarah (02): 03:

---

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Setan dalam Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2017), 10.

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

(Yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka<sup>4</sup>.

Sifat pertama dari mereka yang bertakwah adalah percaya kepada yang ghaib. Puncaknya adalah percaya tentang wujud dan keesaan Allah serta informasi-informasi-Nya.

Agama melalui wahyu Ilahi mengungkap sekelumit yang ghaib yang harus dipercayai itu, antara lain adalah apa yang dinamai jin, setan, dan sejenisnya. Dan apa yang di ungkap wahyu, wajib di percayai sebagai konsekuensi dari keyakinan tentang kebenaran agama dan pembawa agama, yakni Rasul saw.<sup>5</sup> Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa Allah telah menciptakan alam raya ini sebagai bukti kebesaran-Nya. Alam raya ini ditempati oleh berbagai makhluk ciptaan-Nya, baik makhluk yang berjasad maupun makhluk halus, makhluk yang berakal. Makhluk yang hewani, dan lain sebagainya. Jin adalah salah satu makhluk halus yang diciptakan Allah dengan misi penghambaan dan beribadah kepada Allah.

Setan berasal dari kata *Shatana*, yang mempunyai arti merenggang, menjauh, dan yang amat jauh. Setan memiliki sifat jahat yang mampu

---

<sup>4</sup> QS. Al Baqarah (2): 03.

<sup>5</sup> M. Quraish Shihab, *Setan dalam Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2017), 15.

mempengaruhi manusia.<sup>6</sup> Setan juga dipahami manusia sebagai lambang kejahatan atau wujud dari kejahatan. Semua perbuatan setan dan akses yang mereka gunakan berkisar pada anjuran kepada perkara yang buruk dan mungkar, tidak ada yang mereka lakukan di dunia kecuali menyuruh berbuat buruk.

Firman Allah dalam QS. Al-An'am: 112:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ

Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap Nabi itu musuh, yaitu Syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan.

Ada yang menduga bahwa kata setan *Shaitan* dalam bahasa Arab terambil dari bahasa Ibrani yang berarti *lawan* atau *musuh*. Alasannya adalah kata itu sudah dikenal dalam agama Yahudi yang lahir mendahului agama Kristen dan Islam. seperti diketahui orang-orang Yahudi menggunakan bahasa Ibrani.<sup>7</sup>

Setan merupakan salah satu nama yang paling populer, yang tidak asing di kalangan manusai beragama, bahkan yang tidak beragama sekalipun.

<sup>6</sup>Rofiuddin, *Setan dalam Perspektif Al-Qur'an, (Sebuah Kajian Tematik)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga (Yogyakarta, 2016), 3.

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Setan dalam Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2017), 19.

Mendengar nama ini, tergambar di benak manusia, aneka dan puncak kejahatan serta keburukan.

Berbicara tentang upaya menjaga penafsiran al-Qur'an dari kekeliruan, maka upaya yang patut dikaji adalah kebenaran metode penafsiran al-Qur'an yang diterapkan oleh para mufasir dalam merespon problematika dalam kehidupan, karena perkembangan metode penafsiran al-Qur'an dilatarbelakangi oleh perbedaan kecenderungan, motivasi, keilmuan, masa, lingkungan dari masing-masing mufasir yang bersangkutan.<sup>8</sup>

Sifat dasar tafsir adalah menjelaskan sesuatu yang masih samar-samar dalam upaya memahami al-Qur'an.<sup>9</sup> Kandungan al-Qur'an tidak mungkin dapat dipahami tanpa adanya tafsir, sebab tafsir merupakan kunci dalam memahami isi al-Qur'an.<sup>10</sup> Upaya tafsir tersebut tidak bisa lepas dari kondisi sosial dan budaya yang berkembang saat itu. Dalam artian munculnya upaya tafsir karena desakan realitas sosial untuk mengungkap kandungan al-Qur'an. Oleh sebab itu, perhatian besar umat Islam Indonesia terhadap al-Qur'an menjadikan kajian tafsir sesuatu yang penting yang dikarang oleh mufasir-mufasir Indonesia.

---

<sup>8</sup> Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2002), 71.

<sup>9</sup> Manna' Khalil al-Qattan, *Mabāhiṣ fi Ulūm al-Qur'ān*, (Beirut: Mansyurat al-Asr al-Hadits, 1973), 313-314

<sup>10</sup> Hasbi ash-Shidieqy, *Ilmu-ilmu al-Qur'an Media-media Pokok dalam Menafsirkan al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 192.

Dari beberapa tokoh mufair Indonesia, salah satunya adalah Tengku Muhammad Hasbi ash-Shidieqy lahir pada 10 Maret 1904 M/ 1321 H di Lhokseumawe.<sup>11</sup> Tafsir Al-Qur'anul Majid an-Nūr<sup>12</sup> adalah salah satu karya beliau dalam *fan* tafsir al-Qur'an.<sup>13</sup> secara popularitas nama Hasbi tidaklah asing dikalangan Ulama tafsir Nusantara dan akademisi yang mendalami kajian dalam bidang tafsir. Selain itu, Hasbi adalah orang yang sangat unik dengan bukti karya-karya beliau sangatlah kompleks, baik dalam bidang kaian keagamaan Islam atau non keagamaan yang kaya akan informasi. Kontribusi dari karya-karya beliau dalam bidang keagamaan salah satunya dalam *fan* al-Qur'an dan tafsir, *fan* hadits, *fan* fiqih, *fan* tauhid dan kalam, sedangkan yang dalam bidang umum atau non keagamaan, diantaranya buku yang berjudul "pedoman berumah tangga".

Oleh sebab itu, Hasbi tergolong mufassir yang komplit ilmu pengetahuannya dan begitu berwarna sepakterjang kehidupannya, baik dalam dunia sosial, budaya maupun politik. Dengan perantara tafsir an-Nūr, Hasbi

---

<sup>11</sup> Hasbi merupakan seorang tokoh mufassir yang berlatar belakang pendidikan hukum. Pada tahun 1926 M, beliau pergi ke Surabaya untuk belajar di perguruan al-Irsyad, disana beliau mengkhususkan di bidang bahasa dan hukum Islam. Kemudian, pada tanggal 29 Oktober 1975 M, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menganugerahkakan gelar Doctor Honoris Kausa kepada Hasbi, yang beberapa bulan sebelumnya beliau juga mendapat gelar yang sama dalam bidang ilmu Syari'an dari Universitas Islam Bandung (UNISBA); (Anonim, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan 1992), 852).

<sup>12</sup> Seterusnya dalam skripsi ini peneliti menyingkat nama kitab Tafsir Al-Qur'anul Majid an-Nūr dengan sebutan mashurnya yakni "Tafsir an-Nūr".

<sup>13</sup> Pada tahun 1960-an tepatnya di tahun 1965, Tengku Muhammad Hasbi ash-Shidieqy telah menulis Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nūr beberapa jilid dan sempat di promosikan secara khusus di majalah Gema Islami, sebuah majalah Islam terkemuka waktu itu. Karya tersebut kemudian menjadi Tafsir an-Nūr dan disusul Tafsir al-Bayān; Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Jakarta: Khazanah Pustaka Keilmuan, 2013), 35.

menguraikan keluasan ilmu pengetahuan di hampir semua disiplin ilmu. Mengingat bahwa, setiap penafsiran al-Qur'an, metode penafsiran, dan tolak ukur kebenaran tafsir sangat dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan, sosial, budaya, politik atau pandangan hidup mufassir maka tafsir an-Nūr sangat urgen untuk menjadi obyek penelitian tafsir.

Tafsir an-Nur memiliki banyak cakupan corak penafsiran, ada yang menyebutnya bercorak *adabī ijtima'ī*, hal ini dapat dipahami secara umum dari latar belakang tafsir ini disusun, di mana Hasbi mencoba menjawab permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi di Indonesia dalam berbagai aspek. Lebih khusus, jika ditinjau dari aspek dominasi kecenderungan, penulis juga memasukkan tafsir an-Nur dalam kategori fiqh.

Ada beberapa alasan yang mendasari hal tersebut, yaitu dalam membahas ayat-ayat al-Qur'an, Muhammad Hasbi ash-Shiddieqi cenderung membahas secara luas ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah hukum, apakah itu masalah warisan (*mawaris*), pernikahan (*munakahat*), *muamalat* dan lain-lain, faktor lain adalah kecenderungan pemikiran Muhammad Hasbi ash-Shiddieqi adalah hukum atau fiqh, ini dapat dilihat dari karya-karyanya yang didominasi pembahasan-pembahasan fiqh.

Tafsir an-Nūr juga seperti kitab-kitab tafsir pada umumnya, namun dalam tafsir ini Hasbi lebih kental membahas dalam masalah fiqh, ketika ada ayat yang membahas masalah fiqh beliau tafsirkan dengan jelas dan lengkap.



Hasbi juga membahas tentang makhluk halus, tetapi beliau tidak menafsirkannya seperti halnya ayat-ayat yang berkaitan dengan fiqih yang beliau tafsirkan secara jelas dan lengkap.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji pemikiran dan pandangan Hasbi dalam tafsir an-Nūr tentang setan. . Yang mana ia (Setan) sebagai lambang kejahatan, lambang keburukan bagi setiap manusia. Allah menciptakan setan salah satunya adalah untuk mengganggu manusia yang beribadah kepadanya, disini penulis ingin meneliti apakah Allah menciptakan Setan hanya untuk menggoda manusia saja, adakah manfaat Setan bagi manusia?. Dan sedikit penjelasan dari tafsir an-Nūr yang mana tafsir tersebut kental akan kajian fiqih, namun penulis melihat bahwa tafsir an-Nūr mempunyai kajian-kajian minor lain selain kajian fiqih.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas terkait dengan Setan perspektif al-Qur'an dalam Tafsir An-Nur, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan pokok yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini, meliputi:

1. Bagaimana metodologi Hasbi dalam Tafsir an-Nur?
2. Bagaimana pemahaman Hasbi tentang Setan dalam Tafsir an-Nūr?

## **C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian**

Berangkat dari rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui metodologi yang digunakan Hasbi dalam Tafsir an-Nur
2. Mengetahui penjelasan tentang setan dalam Tafsir an-Nūr

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Menambah khasanah keilmuan dalam studi al-Quran terutama pada fakultas Usuludin dan Ilmu Dakwah, Jurusan Ilmu Al-Qur`ān dan tafsir
2. Bagi pembaca umumnya, hasil dari kajian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai *Setan* dalam al-Qur'an: sebuah kajian dengan menggunakan pendekatan Maudhu'i serta relevansinya terhadap pengembangan ilmu pengetahuan.
3. Secara pribadi, penelitian ini berguna untuk mengembangkan keilmuan dan tugas akhir dalam menyelesaikan program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri.

#### **D. Telaah Pustaka**

Adapun literatur yang terkait tentang pokok pembahasan penelitian yang penulis kaji diantaranya yaitu:

Jurnal Hermeneutik Vol. 7, No.1, Juni 2013 karya Uswatun Hasanah yang berjudul *Mengungkap Rahasia Setan dalam Al-Qur'an*. Menerangkan tentang makna setan dalam al-Qur'an diantaranya adalah: (a). Setan bermakna *Taghut* yaitu segala sesuatu yang memalingkan dan menghalangi seseorang

dari pengabdianya kepada Allah dan Rasul-Nya. (b). Setan bermakna para pemimpin kejahatan atau kekafiran didalam Al-Qur'an orang yang menjadi tokoh jahat disebut Setan, bahkan yang mengikutipun disebut Setan. (c). Setan berarti setiap makhluk yang mempunyai karakter buruk yang menyebabkan manusia jauh dari kebenaran dan ketaatan kepada Allah dan rasul-Nya.<sup>14</sup>

Buku *Makhluk-Makhluk Halus Menurut Al-Qur'an*, karya Ali Usman.<sup>15</sup> *Makhluk Ghaib dalam Al-Qur'an* karya Suyatno Projodikoro.<sup>16</sup> Buku ini menerangkan tentang semua makhluk ghaib yang Allah ciptakan, yakni Malaikta, Jin, Iblis, dan Setan. Dalam pembahasannya mengenai makhluk ghaib ini meliputi pengertian secara umum, asal penciptaan dan tabiatnya, pekerjaan serta tugas dari masing-masing makhluk ghaib tersebut.

Buku *Membaca Pikiran Setan*, karya Muhammad Muhibbuddin. Dalam buku tersebut pengarang menerangkan secara lebar macam-macam pikiran setan, ciri-ciri pikiran setan, pola pikir setan, dan masih banyak lagi masalah pikiran setan.

Dari beberapa literatur yang telah disebutkan diatas, kesimpulan sementara adalah bahwa kajian tentang Setan sebagaimana disebutkan, tentu hal ini bukan merupakan suatu hal yang baru, artinya sudah ada penelitian yang dilakukan oleh orang-orang sebelumnya. Akan tetapi yang

---

<sup>14</sup> Uswatun Hasanah, "Mengungkap Rahasia Setan dalam Al-Qur'an", *Jurnal Hermeneutik*, 1 (Juni, 2013), 105

<sup>15</sup> Ali Usman, *Makhluk-Makhluk Halus Menurut Al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975)

<sup>16</sup> Suyatno Projodikoro, *Makhluk Ghaib dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pilar Media Anggota IKAPAI, 2009)

membedakannya adalah bahwa dalam karya-karya tersebut penulis akan menjelaskan Setan dalam Tafsir An-Nur karya Hasbi Ash-Shidiqqy, yang mana dalam tafsir beliau belum menspesifikasikan tentang bab Setan, karena dalam tafsir tersebut beliau lebih condong dalam hal fiqih. Dan disini penulis akan menspesifikasikannya.

## **E. Landasan Teori**

Dalam sebuah penelitian ilmiah, landasan teori sangat diperlukan antara lain untuk membantu memecahkan dan mengidentifikasi masalah yang diteliti. Landasan teori ini perlu ditegakkan agar penelitian ini mempunyai dasar yang kokoh dan bukan sekedar perbuatan coba-coba. Adanya landasan teori ini merupakan ciri bahwa penelitian ini merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data.<sup>17</sup>

Untuk memahami Eksistensi kandungan al-Qur'an, baik tersurat maupun tersirat maka menurut pandangan mufasir harus memahami metode penafsiran. Adapun metode penafsiran yang pertama, Metode Tafsir Tahlili.<sup>18</sup> kedua Metode Tafsir Ijmali.<sup>19</sup> Ketiga Metode Tafsir Muqaran.<sup>20</sup> Keempat Metode Tafsir Maudu'i (Tematik) yaitu metode menafsirkan al-

---

<sup>17</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 214), 79.

<sup>18</sup>*Tahlili* adalah suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Tafsir Tahlili menurut para mufasir mempunyai kecenderungan diantaranya yaitu berup: Tafsir Bi Al-Ma'thu, Tafsir Bi Al-Roy'I, Tafsir Al-Sufi, Tafsir Al-Fiqih, Tafsir Al-Falsafi, Tafsir Al-'Ilmi, Tafsir Al-Adabi Al-Ijtima'I. Lihat Abd Muin Salim, 41.

<sup>19</sup>*Ijmali* adalah metode tafsir yang menafsiri ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara mengemukakan dengan secara mengemukakan makna global. Lihat Abd Muin Salim, 45.

<sup>20</sup>*Muqaran* adalah metode yang menekankan kajian pada aspek perbandingan tafsir al-Qur'an yang menghimpun sejumlah ayat-ayat Al-Qur'an kemudian mengkaji dan menelitimelalui ayat-ayat tersebut. Lihat Abd Muin Salim, 46.

Qur'an dengan cara mencari jawaban dalam al-Qur'an tentang suatu masalah dengan jalan menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang membicarakan topik yang sama.

Adapun penelitian ini tergolong dalam modal penafsiran *maudū'i* (tematik) yang berupaya untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an dengan menfokuskan pada *maudū'* (tematik) yang telah ditetapkan dengan mengkaji secara serius tentang ayat-ayat yang terkait dengan tema tersebut. Topik inilah yang menjadi ciri utama dari metode *maudū'i*.<sup>21</sup> Dalam hal ini, penulis memilih tema tentang Setan dalam al-Qur'an. Dengan demikian, informasi yang membantu penulis dalam penelitian ini sekaligus sebagai bahan analisis, diperoleh melalui ayat-ayat yang berkaitan dengan Setan dalam al-Qur'an atau dikenal dengan istilah ayat qauliyah. Yaitu tanda kebesaran Allah SWT. melalui FirmanNya. Dari ayat-ayat tersebut penulis berusaha untuk menjelaskan yang terkait dengan Setan secara jelas.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam menerapkan metode tematik menurut al-Farmawi, sebagai berikut:<sup>22</sup>

Al-Farmawī menjelaskan step-step yang ditempuh dalam metode yang kedua ini sebagai berikut:

1. Memilih atau menetapkan masalah al-Qur'an yang akan dikaji secara tematik

---

<sup>21</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian...* hlm 63.

<sup>22</sup> Al-Hayy Al-Farmawī, *Metode Tafsir Maudhu'i: Suatu Pengantar*, Terj. Sufyan A. Jamrah (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 45-46.

2. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang ditetapkan, ayat makiyyah dan madaniyyah.
3. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latarbelakang turunnya ayat.
4. Mengetahui korelasi (*munasabah*) ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya.
5. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna, dan utuh (*outline*).
6. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian yang *'am* dan *khas*, antara yang *mutlaq* dan yang *muqayyad*, mengsinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat yang *nasikh* dan *mansukh*, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-maknab yang sebenarnya tidak tepat.

## **F. Metode Penelitian**

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang sistematis dan terarah maka penelitian ini membutuhkan sebuah metode yang sesuai objek yang dikaji. Cara yang sistematis memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>23</sup> Penentuan metode dalam suatu penelitian merupakan suatu langkah yang sangat penting karena metode dapat menentukan berhasil tidaknya suatu penelitian. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*libraryresearch*)<sup>24</sup> yaitu penelitian menggunakan literatur-literatur yang ada kaitannya dengan tema penelitian, dengan didasarkan pada cara berfikir induktif.<sup>25</sup>

### **2. Sumber Data**

Berdasarkan sifatnya, sumber data dapat di klasifikasikan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.<sup>26</sup> Data primer

---

<sup>23</sup> Anton Baker, *Metode-Metode Filsafat* ( Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984 ), 1: 10, Lihat juga dalam J.S. Badudu, *Kamus*, 225.

<sup>24</sup> Penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang menitik beratkan pada literatur dengan cara menganalisis muatan isi dari literatur-literatur yang terkait dengan penelitian baik dari sumber data primer maupun sekunder. Lihat Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), hlm. 3.

<sup>25</sup> Cara berfikir induktif yaitu cara berfikir yang berangkat dari fakta yang khusus menuju kesimpulan umum. Berdasarkan fakta yang khusus dicari unsur-unsur persamaannya yang bersifat umum yang melingkupi fakta-fakta yang khusus tersebut, kemudian dijadikan kesimpulan. Lihat Moh. Kasiran, *Metodologi Penelitian* ( Malang: UIN Maliki press, 2010 ), hlm. 6.

<sup>26</sup> Data primer yaitu sumber-sumber yang memberikan data langsung. Sedangkan data sekunder yaitu sumber yang mengutip dari data lain. Lihat Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*

yang digunakan dalam penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an, khususnya ayat-ayat tentang Setan dalam *Tafsīr an-Nur* karya M. Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan data sekunder diantaranya seperti kitab *Mu`jam Mufahras li al faz al-Qur`ān al karim* karya Muhammad Fuad bdul Baqiy, kitab *Lisānal-Arab* karya Ibnu Manzūr, kitab *Lubabun Nuqul fi Asbabun Nuzul* karya Imam Jalaluddin as-Suyuthi, dan beberapa literatur yang terkait dan relevan dengan tema pembahasan, baik berupa buku, jurnal, maupun artikel.

### **3. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *dokumentasi* (kepustakaan), yakni mengumpulkan data dengan mencari data-data mengenai hal-hal yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Seperti buku-buku (kitab), majalah, dokumen, catatan dan kisah-kisah sejarah dan lain-lainnya.

Berdasarkan sumber data di atas penulis kemudian mengumpulkan dan menghimpun semua data yang membicarakan tentang Setan. Kemudian dikembangkan dengan mengumpulkan keterangan-keterangan dari buku-buku penunjang, sehingga akan mudah untuk memahaminya.

---

(Bandung: Tarsiti, 1982), hlm.134



## **G. Sistematika Pembahasan**

Sistem matematika pembahasan merupakan rangkaian pembahasan yang dimaksudkan untuk mempermudah pemahaman dan membantu memberikan gambaran yang sistematis tentang konten penelitian. Adapun sistematika pembahasan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Bab pertama menguraikan tentang pendahuluan yang akan mengantarkan pembaca untuk memasuki tahapan awal dari penelitian ini. Bab ini berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Telaah Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

*Bab kedua* penulis membuat pembahasan tentang tafsir secara umum, metode tafsir, dan corak tafsir secara umum, serta pembahasan tentang setan secara umum.

*Bab ketiga* berisi tentang pembahasan biografi T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy dan Ayat-ayat setan dalam al-Qur'an, serta munasabah dan Asbabun Nuzul ayat-ayat Setan.

Selanjutnya, pada *bab keempat* berisikan pembahasan tentang metodologi Hasbi seputar tafsir An-Nur, dan penafsiran Hasbi tentang setan.

Yang terakhir *bab kelima*, sebagai bab penutup dari karya ilmiah ini yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.